



Faktor Penentu Penyaluran Kredit UMKM Indonesia: Peran DPK, NPL, dan BI Rate

Zahra Zetira Marpaung, Bima Hardi

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Asahan

bimahardi0801@gmail.com

Abstrak

Kredit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif, tetapi penyalurannya dipengaruhi oleh kondisi likuiditas, kualitas aset, dan kebijakan moneter. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loans (NPL), dan BI Rate terhadap kredit UMKM di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Data yang digunakan adalah data sekunder bulanan dari Bank Indonesia periode Januari 2020 sampai Desember 2024 sehingga diperoleh 60 observasi. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan EViews yang didahului uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit UMKM (probabilitas 0,0000), NPL berpengaruh negatif dan signifikan (probabilitas 0,0497), dan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan (probabilitas 0,0000). Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM dengan nilai adjusted R² sebesar 0,9576, yang berarti 95,76 persen variasi kredit UMKM dapat dijelaskan oleh model. Pengaruh positif BI Rate bertentangan dengan teori transmisi moneter melalui jalur suku bunga dan diduga berkaitan dengan dukungan subsidi bunga serta penjaminan kredit pemerintah. Temuan ini menegaskan bahwa penghimpunan DPK dan pengendalian kredit bermasalah merupakan kunci perluasan pembiayaan UMKM, sedangkan arah pengaruh BI Rate perlu dikaji lebih lanjut dengan data suku bunga kredit dan kebijakan subsidi.

Kata kunci: Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loans, BI Rate, Kredit UMKM

Abstract

Micro, small, and medium enterprise (MSME) credit plays an important role in inclusive economic growth, yet its distribution is shaped by banking liquidity, asset quality, and monetary policy. This study aims to analyze the effect of Third Party Funds (TPF), Non-Performing Loans (NPL), and the BI Rate on MSME credit in Indonesia, both partially and simultaneously. The study uses monthly secondary data published by Bank Indonesia from January 2020 to December 2024, yielding 60 observations. The data are analyzed using multiple linear regression in EViews, preceded by tests for normality, multicollinearity, heteroskedasticity, and autocorrelation. The results show that, partially, TPF has a positive and significant effect on MSME credit (probability 0.0000), NPL has a negative and significant effect (probability 0.0497), and the BI Rate has a positive and significant effect (probability 0.0000). Simultaneously, the three variables significantly affect MSME credit, with an adjusted R-squared of 0.9576, meaning that 95.76 percent of the variation in MSME credit is explained by the model. The positive effect of the BI Rate contradicts the interest rate channel of monetary transmission and is presumed to be related to interest subsidies and government credit guarantees. These findings indicate that fund mobilization and control of problem loans are key to expanding MSME financing.

Keywords: Third Party Funds, Non-Performing Loans, BI Rate, MSME Credit

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi diarahkan untuk menciptakan pertumbuhan yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu mengurangi kesenjangan antar kelompok masyarakat. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi penggerak utama aktivitas produksi, penciptaan lapangan kerja, dan distribusi pendapatan, tetapi keberlanjutan dan ekspansinya sangat bergantung pada akses terhadap pembiayaan formal. Keterbatasan modal internal, lemahnya perencanaan keuangan, dan terbatasnya dukungan lembaga keuangan membuat sebagian besar pelaku UMKM membutuhkan kredit perbankan (Tambunan, 2021; Kasmir, 2019). Kredit UMKM karena itu menjadi sumber pembiayaan penting bagi sektor riil, sementara penyalurannya dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, kebijakan perbankan, dan tingkat risiko usaha.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kredit UMKM adalah Dana Pihak Ketiga. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun bank dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito yang menjadi sumber pendanaan utama dalam menjalankan fungsi intermediasi (Ismail 2016). Pertumbuhan DPK mencerminkan tingkat kepercayaan publik dan kondisi likuiditas perbankan; dalam situasi ekonomi stabil DPK cenderung meningkat sehingga memperluas kapasitas penyaluran kredit, sedangkan pada periode ketidakpastian pertumbuhannya dapat melambat dan membatasi ekspansi pembiayaan. Dalam perspektif teori intermediasi dan loanable funds, semakin besar dana yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula potensi pembentukan kredit, sehingga secara teoritis DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM.

Faktor yang dapat menghambat kredit UMKM adalah Non Performing Loans. Non Performing Loans (NPL) merupakan indikator utama yang mencerminkan tingkat risiko kredit bermasalah. Dalam teori manajemen risiko, perbankan menekankan pentingnya kualitas aset dalam menjaga stabilitas sistem keuangan (Kasmir 2014). Dalam pendekatan prudential banking, peningkatan rasio NPL akan memperbesar cadangan kerugian penurunan nilai dan menekan kemampuan bank dalam melakukan ekspansi kredit. Secara teoritis, semakin tinggi NPL maka semakin berhati-hati bank dalam menyalurkan kredit, sehingga hubungan antara NPL dan kredit bersifat negatif.

Faktor makroekonomi yang tidak kalah penting adalah kebijakan moneter melalui suku bunga acuan, yaitu BI Rate. BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai sinyal arah kebijakan moneter dan sebagai acuan bagi pergerakan suku bunga di pasar keuangan. Dalam teori transmisi kebijakan moneter, perubahan suku bunga acuan akan memengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga simpanan, dan suku bunga kredit (Mishkin 2019). Kenaikan BI Rate meningkatkan cost of fund perbankan dan mendorong kenaikan suku bunga kredit, sehingga dapat menurunkan permintaan kredit. Sebaliknya, penurunan BI Rate mendorong ekspansi kredit melalui mekanisme penurunan biaya pinjaman dan akan meningkatkan penyaluran kredit UMKM.

Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa kredit UMKM naik dari Rp1.091.232,38 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp1.509.419,24 miliar pada tahun 2024, atau tumbuh 38,3 persen. Laju pertumbuhan tahunannya, bagaimanapun, melambat dari 12,1 persen pada 2021 dan 10,4 persen pada 2022 menjadi 8,1 persen pada 2023 dan 3,4 persen pada 2024. Pada periode yang sama Dana Pihak Ketiga (DPK) naik dari Rp6.665.390,20 miliar menjadi Rp8.837.242,26 miliar, rasio *Non Performing Loans* (NPL) bergerak antara 3,41 dan 3,95 persen, dan rata-rata BI Rate naik dari 3,52 persen pada 2021 menjadi 6,10 persen pada 2024. Pola tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan prediksi teori: kenaikan BI Rate yang tajam pada 2022–2024 seharusnya menekan permintaan kredit, tetapi kredit UMKM tetap bertambah.

Secara teoritis, ketiga variabel tersebut memengaruhi penyaluran kredit melalui jalur yang berbeda. DPK merupakan sumber dana utama bank sehingga peningkatannya memperluas kapasitas intermediasi (Ismail, 2016). NPL mencerminkan kualitas aset dan risiko kredit; kenaikannya mendorong bank memperketat seleksi dan menahan ekspansi pembiayaan (Kasmir, 2014; Dendawijaya, 2019). BI Rate memengaruhi biaya dana bank, suku bunga kredit, dan permintaan pembiayaan melalui jalur suku bunga dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter (Mishkin, 2019; Warjiyo & Solikin, 2019). Dengan demikian, DPK diharapkan berpengaruh positif, sedangkan NPL dan BI Rate diharapkan berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM.

Sejumlah penelitian telah menguji determinan kredit perbankan di Indonesia dengan hasil yang beragam. Rivandi et al. (2023) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan. Anggriawan et al. (2022) melaporkan pengaruh positif DPK dengan koefisien 0,9685, dan Siagian (2021) menemukan bahwa DPK dan BI Rate sama-sama berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Salim et al. (2026) juga menemukan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan pada periode 2020–2023, sedangkan Sigit Agus DP et al. (2025) menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit ($t = -1,649$; probabilitas 0,111). Studi-studi tersebut berfokus pada kredit perbankan secara umum, tidak pada kredit UMKM, dan belum konsisten mengenai arah pengaruh NPL dan BI Rate.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menguji pengaruh DPK, NPL, dan BI Rate secara bersama-sama terhadap kredit UMKM di Indonesia menggunakan data bulanan Januari 2020 sampai Desember 2024. Periode ini mencakup masa pemulihan pandemi dan pengetatan moneter sehingga memberi variasi yang cukup pada ketiga variabel bebas. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kredit UMKM secara parsial dan simultan. Kebaruan penelitian terletak pada objek yang spesifik, yaitu kredit UMKM nasional, serta pada pembahasan mengapa arah pengaruh BI Rate dapat menyimpang dari teori.

2. Metode Penelitian

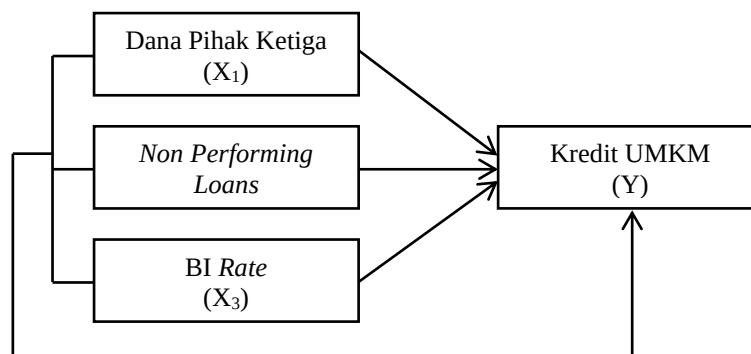
2.1. Desain dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat deskriptif dan verifikatif, yaitu menggambarkan perkembangan variabel dan menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui analisis statistik (Widarjono, 2018). Data yang digunakan adalah data sekunder deret waktu (*time series*) berfrekuensi bulanan yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia (2026). Populasinya adalah seluruh data bulanan kredit UMKM, DPK, NPL, dan BI Rate di Indonesia, sedangkan sampel ditentukan secara *purposive* dengan kriteria ketersediaan data bulanan yang lengkap dari Januari 2020 sampai Desember 2024 sehingga diperoleh 60 observasi. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengunduh dan mengarsipkan data dari laman resmi Bank Indonesia.

Variabel terikat adalah kredit UMKM (Y), yaitu total penyaluran kredit perbankan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah dalam miliar rupiah. Variabel bebas pertama adalah DPK (X_1), yaitu dana yang dihimpun bank dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito, dalam miliar rupiah. Variabel bebas kedua adalah NPL (X_2), yaitu rasio kredit bermasalah terhadap total kredit perbankan dalam persen. Variabel bebas ketiga adalah BI Rate (X_3), yaitu suku bunga kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia dalam persen. Seluruh variabel berskala rasio.

2.2. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Kerangka konseptual penelitian menempatkan DPK, NPL, dan BI Rate sebagai variabel bebas yang memengaruhi kredit UMKM secara langsung, seperti disajikan pada Gambar 1. Berdasarkan kerangka tersebut dan kajian teori, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa DPK, NPL, dan BI Rate masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM secara parsial. Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM secara simultan.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5 persen. Hipotesis nol pada uji parsial menyatakan bahwa koefisien masing-masing variabel bebas sama dengan nol, sedangkan pada uji simultan menyatakan bahwa seluruh koefisien variabel bebas secara bersama-sama sama dengan nol.

2.3. Model dan Teknik Analisis

Pengaruh variabel bebas terhadap kredit UMKM dianalisis dengan regresi linear berganda pada data deret waktu menggunakan perangkat lunak EViews (Ghozali, 2018). Model yang diestimasi dinyatakan pada persamaan (1).

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t \quad (1)$$

dengan Y_t adalah kredit UMKM pada bulan ke- t (miliar rupiah), α adalah konstanta, β_1 , β_2 , dan β_3 berturut-turut adalah koefisien regresi DPK, NPL, dan BI Rate, X_{1t} adalah DPK (miliar rupiah), X_{2t} adalah NPL (persen), X_{3t} adalah BI Rate (persen), dan ε_t adalah galat (*error term*).

Sebelum pengujian hipotesis, model diuji dengan empat asumsi klasik. Normalitas residual diuji dengan statistik Jarque-Bera, dengan kriteria probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti residual berdistribusi normal. Multikolinearitas diuji dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan dinyatakan tidak terjadi bila VIF kurang dari 10. Heteroskedastisitas diuji dengan Breusch-Pagan-Godfrey dan autokorelasi dengan uji *Lagrange Multiplier* (Breusch-Godfrey); keduanya dinilai dari probabilitas Chi-Square pada nilai Obs·R² dengan batas 0,05, dan probabilitas di atas batas tersebut berarti masalah tidak ditemukan (Widarjono, 2018).

2.4. Pengujian Hipotesis

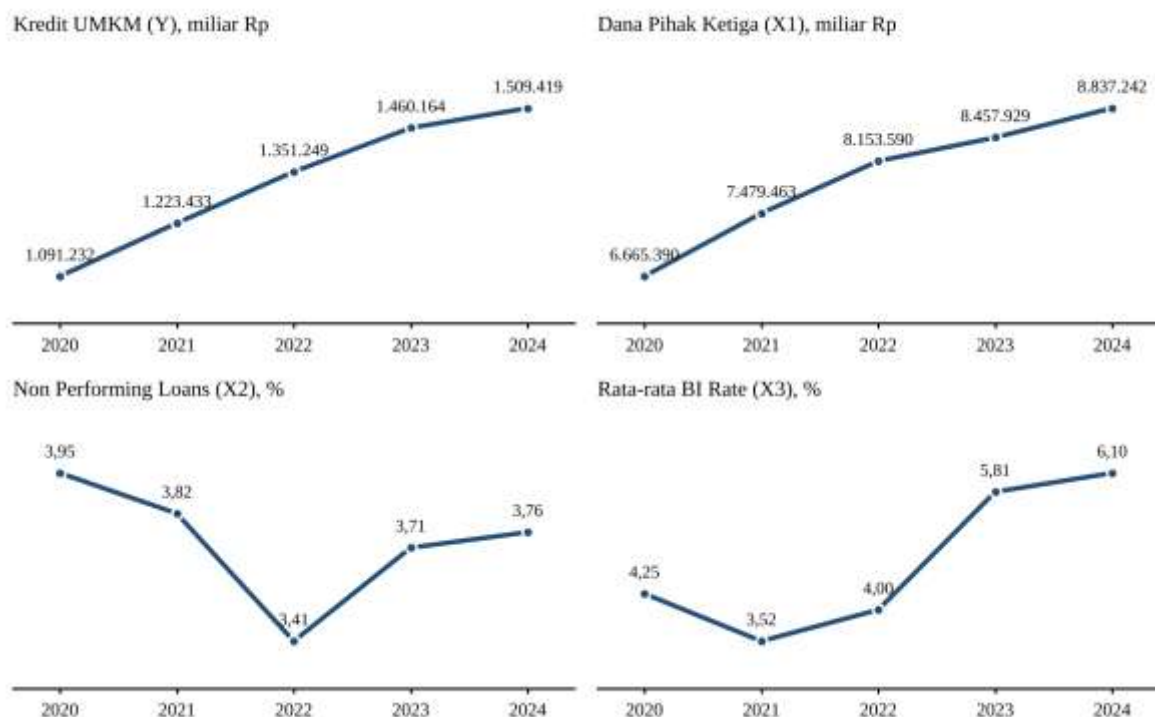
Uji parsial (uji t) menilai pengaruh masing-masing variabel bebas, dengan H_0 ditolak apabila nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dalam nilai absolut atau probabilitasnya kurang dari 0,05. Uji simultan (uji F) menilai kelayakan model dan pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama, dengan H_0 ditolak apabila F-hitung lebih besar dari F-tabel atau probabilitas F kurang dari 0,05. Dengan 60 observasi dan tiga variabel bebas, derajat bebas residual adalah 56 sehingga t-tabel dua sisi pada $\alpha = 5$ persen adalah 2,003 dan F-tabel adalah 2,77.

Kemampuan model menjelaskan variasi kredit UMKM diukur dengan koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R²*). Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel bebas menjelaskan hampir seluruh variasi variabel terikat, sedangkan nilai yang mendekati nol menunjukkan kemampuan penjelasan yang lemah (Widarjono, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perkembangan Variabel Penelitian

Gambar 2 menyajikan perkembangan tahunan keempat variabel selama 2020–2024. Kredit UMKM dan DPK menunjukkan tren naik yang konsisten setiap tahun, tetapi laju kenaikannya melambat pada 2023–2024. Kredit UMKM tumbuh 12,1 persen pada 2021 dan hanya 3,4 persen pada 2024, sedangkan pertumbuhan DPK turun dari 12,2 persen pada 2021 menjadi 3,7 persen pada 2023 sebelum naik tipis menjadi 4,5 persen pada 2024.



Gambar 2. Perkembangan kredit UMKM, DPK, NPL, dan BI Rate tahun 2020–2024 (rata-rata tahunan).

Sumber: Bank Indonesia (2026)

Rasio NPL turun dari 3,95 persen pada 2020 menjadi 3,41 persen pada 2022, titik terendah selama periode penelitian, lalu naik kembali menjadi 3,71 persen pada 2023 dan 3,76 persen pada 2024. BI Rate diturunkan dari 4,25 persen pada 2020 menjadi 3,52 persen pada 2021 untuk mendukung pemulihan ekonomi, kemudian dinaikkan menjadi 4,00 persen pada 2022, 5,81 persen pada 2023, dan 6,10 persen pada 2024. Kenaikan BI Rate pada saat kredit UMKM masih tumbuh inilah yang memunculkan pertanyaan penelitian mengenai arah pengaruh suku bunga kebijakan.

3.2. Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif keempat variabel berdasarkan 60 observasi bulanan. Rata-rata kredit UMKM sebesar Rp1.275.948 miliar dengan rentang Rp1.077.734 miliar sampai Rp1.509.419 miliar, sedangkan rata-rata DPK sebesar Rp7.547.693 miliar dengan rentang Rp5.941.722 miliar sampai Rp8.837.242 miliar. Rata-rata NPL adalah 4,08 persen dengan nilai tertinggi 4,66 persen, jauh di bawah batas 5 persen yang lazim dipakai sebagai ukuran kesehatan kredit, dan rata-rata BI Rate adalah 4,74 persen dengan rentang 3,50 persen sampai 6,25 persen.

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian (n = 60)

Statistik	Y (miliar Rp)	X ₁ (miliar Rp)	X ₂ (%)	X ₃ (%)
Rata-rata	1.275.948	7.547.693	4,0787	4,7375
Median	1.299.246	7.583.190	4,0500	4,5000
Maksimum	1.509.419	8.837.242	4,6600	6,2500
Minimum	1.077.734	5.941.722	3,4100	3,5000
Simpangan baku	155.961,7	849.700,2	0,2441	1,1032
Skewness	0,0330	-0,1909	0,0610	0,0957
Kurtosis	1,4346	1,8689	3,0580	1,2658
Jarque-Bera	6,1370	3,5626	0,0457	7,6105
Probabilitas	0,0465	0,1684	0,9774	0,0223

Sumber: Hasil olah data EViews (2026)

Ditinjau dari koefisien variasi (simpangan baku dibagi rata-rata), BI Rate memiliki variasi paling besar (23,3 persen), diikuti kredit UMKM (12,2 persen), DPK (11,3 persen), dan NPL (6,0 persen). Artinya, kebijakan suku bunga berubah paling dinamis selama periode penelitian, sedangkan kualitas kredit relatif stabil. Statistik Jarque-Bera pada tingkat variabel menunjukkan bahwa kredit UMKM dan BI Rate tidak sepenuhnya berdistribusi normal; namun asumsi normalitas dalam regresi berlaku untuk residual, bukan untuk masing-masing variabel, sehingga pengujiannya disajikan pada subbab berikut.

3.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik ditunjukkan pada Tabel 2. Probabilitas Jarque-Bera residual sebesar 0,614355 lebih besar dari 0,05 sehingga residual berdistribusi normal. Nilai *centered* VIF untuk DPK, NPL, dan BI Rate berturut-turut 2,19; 1,54; dan 2,69, seluruhnya di bawah 10, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel bebas.

Tabel 2. Hasil uji asumsi klasik

Uji	Statistik	Nilai	Kesimpulan
Normalitas	Probabilitas Jarque-Bera	0,614355	Residual normal
Multikolinearitas	<i>Centered</i> VIF X ₁	2,193075	Tidak ada
	<i>Centered</i> VIF X ₂	1,544348	Tidak ada
	<i>Centered</i> VIF X ₃	2,694853	Tidak ada
Heteroskedastisitas	Prob. Chi-Square Obs·R ² (BPG)	0,1524	Tidak ada
Autokorelasi	Prob. Chi-Square Obs·R ² (LM)	0,0885	Tidak ada

Sumber: Hasil olah data EViews (2026)

Uji Breusch-Pagan-Godfrey menghasilkan probabilitas Chi-Square pada $\text{Obs} \cdot R^2$ sebesar 0,1524 dan uji Breusch-Godfrey menghasilkan probabilitas 0,0885. Keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas maupun autokorelasi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik yang diuji terpenuhi dan model layak dipakai untuk pengujian hipotesis.

3.4. Hasil Regresi Linear Berganda

Hasil estimasi regresi linear berganda disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan koefisien tersebut, persamaan regresi yang diperoleh ditunjukkan pada persamaan (2).

$$\hat{Y}_t = 245.144,6 + 0,138582 X_{1t} - 42.713,10 X_{2t} + 33.570,26 X_{3t} \quad (2)$$

Koefisien DPK sebesar 0,138582 berarti bahwa setiap kenaikan DPK sebesar Rp1 miliar diikuti kenaikan kredit UMKM sebesar Rp0,1386 miliar, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien NPL sebesar $-42.713,10$ berarti bahwa setiap kenaikan NPL sebesar satu poin persentase menurunkan kredit UMKM sebesar Rp42.713,10 miliar, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien BI Rate sebesar 33.570,26 berarti bahwa setiap kenaikan BI Rate sebesar satu poin persentase diikuti kenaikan kredit UMKM sebesar Rp33.570,26 miliar, dengan asumsi variabel lain tetap. Konstanta sebesar 245.144,6 menunjukkan perkiraan kredit UMKM bila ketiga variabel bebas bernilai nol dan tidak memiliki makna ekonomi tersendiri.

Tabel 3. Hasil regresi linear berganda dan uji parsial (variabel terikat: Y)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Konstanta (C)	245.144,6	108.590,9	2,257506	0,0279
DPK (X_1)	0,138582	0,007290	19,00991	0,0000
NPL (X_2)	$-42.713,10$	21.291,10	$-2,006149$	0,0497
BI Rate (X_3)	33.570,26	6.224,271	5,393445	0,0000

Sumber: Hasil olah data EViews (2026)

Koefisien DPK bertanda positif seperti yang diperkirakan teori intermediasi, dan koefisien NPL bertanda negatif seperti yang diperkirakan teori manajemen risiko. Koefisien BI Rate bertanda positif, berlawanan dengan prediksi teori transmisi moneter, dan karena itu dibahas lebih lanjut pada subbab 3.8.

3.5. Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi

Hasil pengujian hipotesis secara parsial didapat bahwa :

1. Pengujian Variabel Dana pihak ketiga
Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana pihak ketiga (X_1) mempunyai probabilitas sebesar 0,0000 $< 0,05$. dan nilai thitung (19,00991) $>$ ttabel (1,98969). Hal ini berarti variabel Dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit UMKM. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Pengujian Variabel NPL
Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL (X_2) mempunyai probabilitas sebesar 0,0497 $< 0,05$ dan nilai thitung ($-2,006149$) $<$ ttabel ($-1,98969$). Hal ini berarti variabel NPL secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kredit UMKM. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Pengujian Variabel BI rate
Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BI rate (X_3) mempunyai probabilitas sebesar 0,0000 $< 0,05$ dan nilai thitung (5,393445) $>$ ttabel (1,98969). Hal ini berarti variabel BI rate secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit UMKM. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4. Ringkasan model: uji simultan dan koefisien determinasi

Ukuran	Nilai
R-squared	0,959720
Adjusted R-squared	0,957563
S.E. of regression	32.128,66
Sum squared resid	5,78E+10
Log likelihood	-705,7168
F-statistik	444,76
Prob(F-statistik)	0,000000

Sumber: Hasil olah data EViews (2026)

Pada uji simultan, F-hitung sebesar 444,76 lebih besar dari F-tabel 2,77 dengan probabilitas 0,000000. Dengan demikian H_0 ditolak dan DPK, NPL, dan BI Rate secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,957563 menunjukkan bahwa 95,76 persen variasi kredit UMKM dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas, sedangkan 4,24 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model, misalnya inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit, dan kebijakan subsidi bunga.

3.6. Pembahasan Pengaruh DPK terhadap Kredit UMKM

DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit UMKM ($t = 19,00991$; probabilitas 0,0000). Hasil ini sejalan dengan teori intermediasi keuangan: semakin besar dana yang dihimpun dari masyarakat, semakin longgar kendala likuiditas bank dan semakin besar kapasitasnya menyalurkan kredit kepada sektor riil, termasuk UMKM (Ismail, 2016; Kasmir, 2019). Pola data memperlihatkan hal yang sama, yaitu kenaikan DPK dari Rp6.665.390 miliar pada 2020 menjadi Rp8.837.242 miliar pada 2024 diikuti kenaikan kredit UMKM. Temuan ini konsisten dengan teori intermediasi perbankan yang menempatkan DPK sebagai sumber likuiditas utama bank dalam menjalankan fungsi penyaluran dana. Semakin besar DPK, semakin longgar kendala likuiditas bank, sehingga kemampuan ekspansi kredit meningkat. Pola data selama periode penelitian memperlihatkan kenaikan DPK yang diikuti tren kenaikan Kredit UMKM, yang memperkuat hubungan kausal tersebut.

Temuan ini konsisten dengan Rivandi et al. (2023), Siagian (2021), dan Anggriawan et al. (2022) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan DPK terhadap kredit perbankan. Magnitudonya relatif moderat: kenaikan DPK Rp1 miliar hanya diikuti tambahan kredit UMKM sekitar Rp0,14 miliar. Hal ini wajar karena DPK juga dialokasikan bank ke kredit non-UMKM, surat berharga, dan penempatan likuid, serta karena bank tetap menyeleksi debitur berdasarkan kelayakan dan profil risikonya.

3.7. Pembahasan Pengaruh NPL terhadap Kredit UMKM

NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit UMKM ($t = -2,006149$; probabilitas 0,0497). Hasil ini sesuai dengan teori manajemen risiko dan *credit rationing*: kenaikan kredit bermasalah memperbesar beban pencadangan dan persepsi risiko sehingga bank memperketat standar seleksi dan menahan ekspansi kredit (Dendawijaya, 2019; Kasmir, 2014). Dampaknya diperkirakan lebih terasa pada UMKM yang umumnya memiliki profil risiko lebih tinggi, keterbatasan agunan, dan informasi keuangan yang kurang lengkap. Peningkatan NPL memperbesar risiko gagal bayar dan mendorong bank memperketat standar penyaluran kredit (*credit tightening*). Bank akan lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan untuk menjaga kualitas aset dan stabilitas portofolio kredit. Dengan demikian, kenaikan NPL secara rasional diikuti oleh perlambatan penyaluran Kredit UMKM..

Hasil ini berbeda dari Rivandi et al. (2023) dan Sigit Agus DP et al. (2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan NPL terhadap kredit perbankan. Perbedaan tersebut mungkin berasal dari objek yang berbeda, yaitu kredit UMKM pada penelitian ini dibandingkan kredit perbankan secara umum, serta dari periode dan jenis data yang berbeda. Mengingat probabilitas NPL (0,0497) berada sangat dekat dengan batas signifikansi, kesimpulan mengenai pengaruh NPL perlu ditafsirkan hati-hati dan diuji ulang dengan spesifikasi atau periode lain.

3.8. Pembahasan Pengaruh BI Rate terhadap Kredit UMKM

BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit UMKM ($t = 5,393445$; probabilitas 0,0000). Hasil ini berlawanan dengan jalur suku bunga dalam teori transmisi moneter, yang memperkirakan bahwa kenaikan BI Rate meningkatkan suku bunga kredit dan menurunkan permintaan kredit (Mishkin, 2019; Warjiyo & Solikin, 2019). Secara teori, kenaikan suku bunga acuan meningkatkan bunga kredit sehingga permintaan kredit seharusnya menurun. Namun pada periode penelitian, kenaikan BI Rate tidak langsung diteruskan menjadi kenaikan bunga kredit UMKM karena adanya subsidi bunga dan skema penjaminan kredit dari pemerintah. Akibatnya, debitur UMKM tidak merasakan kenaikan biaya pinjaman sebagaimana dijelaskan dalam teori, sehingga penyaluran Kredit UMKM tetap meningkat meskipun BI Rate naik. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas transmisi BI Rate terhadap kredit sangat dipengaruhi oleh kebijakan sektoral dan kondisi internal perbankan.

Salah satu penjelasan yang masuk akal adalah bahwa kenaikan BI Rate tidak sepenuhnya diteruskan menjadi kenaikan biaya pinjaman UMKM karena adanya subsidi bunga dan skema penjaminan kredit pemerintah, sehingga debitur UMKM tidak merasakan kenaikan biaya seperti yang diperkirakan teori. Penjelasan lain adalah bahwa BI Rate dan kredit UMKM sama-sama bergerak naik pada 2022–2024 seiring pemulihan ekonomi, sehingga koefisien positif dapat mencerminkan pergerakan searah dalam siklus ekonomi dan bukan hubungan sebab-akibat langsung. Karena model tidak memuat variabel suku bunga kredit dan subsidi, kedua penjelasan ini masih berupa dugaan yang perlu diuji pada penelitian berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas transmisi BI Rate ke kredit UMKM sangat dipengaruhi oleh kebijakan sektoral dan kondisi internal perbankan.

Hasil ini sejalan dengan temuan positif Siagian (2021) dan Salim et al. (2026) pada kredit perbankan, tetapi tetap menyimpang dari prediksi teori sehingga memerlukan penjelasan.

3.9. Pembahasan Pengaruh Simultan

Secara simultan DPK, NPL, dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM ($F\text{-hitung } 444,76 > F\text{-tabel } 2,77$; probabilitas 0,000000). Hasil ini sejalan dengan Rivandi et al. (2023), Siagian (2021), dan Sigit Agus DP et al. (2025) yang menemukan bahwa variabel bebas yang mereka teliti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan. Nilai *adjusted R*² yang tinggi (0,9576) menunjukkan bahwa ketersediaan dana, kualitas aset, dan kebijakan suku bunga menjadi faktor yang sangat penting dalam menjelaskan perubahan kredit UMKM.

Nilai determinasi setinggi itu pada data deret waktu dalam bentuk level perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Kredit UMKM dan DPK sama-sama memiliki tren naik sehingga sebagian kecocokan model dapat berasal dari tren bersama, bukan dari hubungan struktural (Wooldridge, 2016). Penelitian ini juga belum menguji stasioneritas dan kointegrasi. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dibaca sebagai bukti hubungan statistik yang kuat dalam periode 2020–2024, bukan sebagai estimasi pengaruh kausal yang pasti.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit UMKM di Indonesia, NPL berpengaruh negatif dan signifikan, dan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan pada periode Januari 2020 sampai Desember 2024. Secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM, dengan *adjusted R*² sebesar 0,9576 yang berarti 95,76 persen variasi kredit UMKM dijelaskan oleh model dan 4,24 persen oleh faktor lain. Pengaruh NPL signifikan secara tipis dan pengaruh positif BI Rate bertentangan dengan teori sehingga keduanya perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Implikasinya, perbankan perlu menjaga pengumpulan DPK dan memperkuat manajemen risiko serta pengawasan kredit agar kapasitas penyaluran kredit UMKM tetap terjaga tanpa menaikkan kredit bermasalah. Otoritas moneter perlu mengevaluasi secara berkala transmisi BI Rate ke suku bunga kredit UMKM, khususnya pada periode pengetatan moneter, agar kebijakan tetap efektif tanpa menghambat akses pembiayaan UMKM. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan data level tanpa uji stasioneritas dan jumlah variabel bebas yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menguji stasioneritas dan kointegrasi, menggunakan model dinamis seperti *Error Correction Model* atau ARDL, serta menambahkan variabel seperti inflasi, suku bunga kredit, dan kebijakan subsidi bunga.

Reference

1. Anggriawan, R., Silvida, F. R., Gunawan, M. I., & Fadlli, M. D. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi kredit perbankan di Indonesia. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 231–245.
2. Bank Indonesia. (2026). *Data dan statistik*. <https://www.bi.go.id>
3. Dendawijaya, L. (2019). *Manajemen perbankan*. Ghalia Indonesia.
4. Ghazali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
5. Ismail. (2016). *Manajemen perbankan: Dari teori menuju aplikasi*. Kencana.
6. Kasmir. (2014). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. RajaGrafindo Persada.
7. Kasmir. (2019). *Manajemen perbankan*. RajaGrafindo Persada.
8. Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson.
9. Rivandi, M., Dewi, A. S., Susanti, F., & Zulvia, D. (2023). Pemberian kredit dilihat dari dana pihak ketiga dan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 1948–1958. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1581>
10. Salim, D., Stefvy, Afriani, D., & Salsabila, A. S. (2026). Pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap jumlah kredit perbankan di Indonesia periode tahun 2020–2023. *Jurnal Lentera Bisnis*, 15(1), 1162–1179. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.2064>
11. Siagian, S. (2021). Pengaruh dana pihak ketiga (DPK) dan BI Rate terhadap penyaluran kredit di industri perbankan. *Jurnal AKRAB JUARA*, 6(2), 250–268.
12. Sigit Agus DP, Prasetyorini, L. A., Samto, & Sutanto, I. I. (2025). Analisis pengaruh non performing loan (NPL), loan to asset ratio (LAR) dan dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan pada bank umum nasional go public di Indonesia periode 2021–2023. *E-logis: Jurnal Ekonomi Logistik*, 7(1), 137–151. <https://doi.org/10.70375/e-logis.v7i1.138>
13. Tambunan, T. (2021). *UMKM di Indonesia*. LP3ES.
14. Warjiyo, P., & Solikin. (2019). *Kebijakan moneter di Indonesia*. Bank Indonesia Institute.
15. Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. UPP STIM YKPN.
16. Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory econometrics: A modern approach*. Cengage Learning.